

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT KETIDAKPATUHAN DALAM MEMBAYAR PAJAK

Rizka Utami<sup>1</sup>, Dr. Tumirin<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101 GKB, Gresik, Indonesia

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh sikap atas ketidakpatuhan pajak, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat ketidakpatuhan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang berprofesi sebagai pengusaha dan pekerja bebas yang meliputi: Pengacara, Akuntan, Arsitek, Konsultan, Notaris, Penilai, Aktuaris, Manager, Dokter dan Masyarakat yang masih aktif bekerja, yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 responden melalui penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap atas ketidakpatuhan pajak, dan kewajiban moral berpengaruh dan signifikan terhadap niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak. Sedangkan norma subyektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak berpengaruh terhadap niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.

**Kata Kunci** :Sikap atas ketidakpatuhan pajak, Norma Subyektif, Kewajiban Moral, dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan.

**Korespondensi** :uriska93@gmail.com

---

### 1. Pendahuluan / Introduction

Permasalahan yang dihadapi Direktorat Jenderal Pajak masa ini yakni masih rendahnya kesadaran perpajakan para Wajib Pajak secara khusus maupun penduduk Indonesia secara umum. Data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pajak membuktikan bahwa: baru 11% masyarakat Indonesia yang sudah terdaftar sebagai Wajib Pajak dengan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), baru 5% penduduk Indonesia yang telah melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) serta baru 0,3% penduduk Indonesia yang telah membayar pajak. Untuk itu diperlukannya pola yang sistematis untuk merubah perilaku masyarakat agar sadar dan taat pajak, yaitu melalui pendidikan. Kesadaran perpajakan harus diajarkan dalam pendidikan melalui inklusi pada mata pelajaran yang ada di sekolah (buku yang diluncurkan oleh Direktorat Penyuluhan, Pelayanan, dan Hubungan Masyarakat Kementerian Keuangan, dengan judul Pajak Itu Gampang, Loh (2016)).

Indonesia menerima pendapatan dari beberapa sumber salah satunya adalah pajak. Penerimaan pajak pada tahun ini berdasarkan Perpres 72 tahun 2020 (hingga bulan agustus) sekitar Rp 676, 9 triliun atau 56,5%, maka penerimaan pajak sampai akhir Agustus adalah 15,6% <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menkeu-paparkan-realisasi-penerimaan-perpajakan-hingga-agustus-2020/> . Penerimaan Pajak Berasal dari APBN yang dirilis pada periode ini sekitar 80% (Jayanto, 2011). Hal ini menjadi salah

satu bukti bahwa penerimaan pajak sudah menjadi tulang punggung penerimaan negara yang dapat diandalkan.

Kepatuhan wajib pajak sangat ditentukan oleh moralitas dari wajib pajak. Hal ini dapat ditimbulkan lantaran membayar pajak merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dilepas dari kondisi perilaku wajib pajak itu sendiri. Aspek moral pada bidang perpajakan menyangkut dua hal yaitu kesadaran moral wajib pajak atas alokasi penerimaan pajak oleh pemerintah dan kewajiban moral dari wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya sebagai masyarakat yang baik (Jayanto, 2011). Peneliti tersebut sudah menemukan bukti empiris mengenai hubungan yang signifikan antara moralitas wajib pajak dengan kepatuhan wajib pajak sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Setiawan, 2016), maka persepsi wajib pajak tentang sanksi perpajakan sudah dibuktikan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pelaporan wajib pajak. Terdapat undang-undang yang mengatur mengenai tata cara perpajakan ketentuan umum. Harus ada sanksi perpajakan bagi para pelanggarnya supaya peraturan perpajakan dapat dipatuhi. Sanksi pajak adalah faktor yang memberikan pengaruh terbesar terhadap kepatuhan wajib pajak dan ini berhubungan dengan sanksi yang tidak ringan yang bisa diterima oleh wajib pajak ketika terdapat suatu keterlambatan atau bahkan pelanggaran administratif atau pidana terhadap penetapan pajak atas wajib pajak tersebut (Tiraada, 2013).

Untuk mencapai target pajak, perlu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Mengingat kesadaran dan kepatuhan wajib pajak adalah faktor yang sangat penting untuk peningkatan penerimaan pajak, maka perlu secara intensif dikaji mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak khususnya wajib pajak orang pribadi.

Sistem perpajakan Indonesia menganut *Self Assessment System*, dimana Negara menaruh kepercayaan penuh kepada Wajib Pajak untuk mendaftar, memperhitungkan, membayar dan melaporkan SPT secara mandiri. Untuk itu, sebagai salah satu perwujudan kewajiban pajak harus dipastikan bahwa penduduk Indonesia telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya. Pelaksanaan *Self Assessment System* akan efektif apabila kondisi kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*) pada masyarakat sudah terbentuk (Tiraada, 2013). Adanya pelaksanaan *Self Assesment System* dan program reformasi yang substansial diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela dan sesuai dengan ketentuan undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku.

Penelitian tentang kepatuhan wajib pajak sudah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di dalam negeri (Indonesia) dengan menggunakan berbagai macam pendekatan. Beberapa pendapat mengenai pengertian kepatuhan wajib pajak menyatakan bahwa kepatuhan adalah suatu aspek perilaku manusia (wajib pajak) dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Nugraheni & Purwanto, 2015).

Dalam hubungannya dengan ketidakpatuhan pajak, sikap ketidakpatuhan pajak akan terbentuk apabila wajib pajak memiliki keyakinan dan penilaian yang positif terhadap ketidakpatuhan pajak. Berdasarkan penelitian (Hidayat & Nugroho, 2010), dapat dijelaskan bahwa perilaku individu untuk tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan ditentukan oleh niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh. Keyakinan dan penilaian terhadap hasil ini akan membentuk variabel sikap (*attitude*) terhadap perilaku itu. Sementara niat seseorang dibentuk oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol keperilakuan yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) melalui keyakinan yang dimilikinya. Berdasarkan Penelitian ini (Hidayat & Nugroho, 2010) dapat dijelaskan bahwa masih memungkinkan untuk ditambahi variabel prediktor lain selain ketiga variabel pembentuk niat yang sudah dijelaskan.

Norma subyektif adalah kekuatan yang mempengaruhi sudut pandang orang-orang di sekitar *tax professional* terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Variabel ini meliputi dua aspek yaitu *normative beliefs and motivation to comply*. Kewajiban moral merupakan norma individu yang dimiliki oleh seorang *tax professional*, tetapi kemungkinan tidak dimiliki oleh *tax professional* yang lain. Berdasarkan (Jayanto, 2011) dapat dijelaskan bahwa, kewajiban moral berpengaruh secara empiris akan berpengaruh negatif terhadap niat ketidakpatuhan pajak. Jika dilihat berdasarkan kajian literatur maka hipotesis ketiga adalah kewajiban moral yang berpengaruh terhadap niat ketidakpatuhan orang tersebut dalam membayar pajak. *Tax professional* merupakan orang yang di bidang perpajakan di suatu perusahaan.

Pengaruh persepsi kontrol perilaku dan niat *tax professional* terhadap kepatuhan menunjukkan bahwa sikap, norma subyektif, niat, dan persepsi kontrol perilaku atau perilaku individu mempunyai pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Munculnya niat berperilaku dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Tiga faktor tersebut dapat dijelaskan bahwa *behavioral beliefs* adalah sikap dan niat terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* adalah tekanan sosial yang dipersepsikan dan *control beliefs* adalah kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 2002) dikembangkan lagi oleh (Winarsih, 2014).

Penelitian mengemukakan pendapat mengenai tiga indikator dalam mengukur kontrol perilaku yaitu pertama, kemungkinan diperiksa oleh fiskus; kemudian yang kedua, kemungkinan dikenakan sanksi; dan ketiga, kemungkinan pelaporan pihak ketiga (Harinurdin, 2011), sedangkan untuk menjelaskan variabel niat menggunakan indikator kecenderungan dan memutuskan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak. Namun menurut hasil penelitian lain, persepsi kontrol perilaku mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kepatuhan (Sidanti & Hatmawan, 2017). Tujuan dari penelitian ini yakni, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku yang dipengaruhi oleh niat individu (*behavioral intention*) terhadap perilaku tertentu disebut dengan faktor sentral dari perilaku individu, sedangkan yang berpengaruh terhadap variabel terhadap niat untuk berperilaku adalah sikap (*attitude*), kontrol yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), dan norma subyektif (*subjective norm*) (Winarsih, 2014). Teori ini dilandasi pada asumsi teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi atau pendapat yang sangat berpengaruh mengenai perilaku tersebut. Seseorang dapat memiliki berbagai macam pendapat terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari pendapat tersebut yang timbul untuk mempengaruhi perilaku. Sedikit pendapat inilah yang berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku individu (Winarsih, 2014).

Perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku, sedangkan munculnya niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor penentu yaitu: (1) *behavioral beliefs*, yaitu keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*beliefs strength and outcome evaluation*), (2) *normative beliefs*, yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs and motivation to comply*), dan (3) *control beliefs*, yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (*control beliefs*) dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (*perceived power*). Hambatan yang mungkin timbul pada saat perilaku ditampilkan dapat berasal dari dalam

diri sendiri maupun dari lingkungan. Secara berurutan, *behavioral beliefs* menghasilkan sikap terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan (*perceived social pressure*) atau norma subyektif (*subjective norm*) dan *control beliefs* menimbulkan *perceived behavioral control* atau kontrol perilaku yang dipersepsikan (Winarsih, 2014).

Walaupun secara umum model TPB dapat menjelaskan perilaku individu, namun (Sidanti & Hatmawan, 2017), mengatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik untuk perilaku kepatuhan pajak. Satu karakteristik yang berbeda adalah perasaan bersalah yang dimiliki oleh satu pihak namun tidak dimiliki oleh pihak lain. Inilah norma individu atau kewajiban moral adalah norma individu yang dimiliki oleh seseorang namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain.

### 3. Pengembangan Hipotesis

#### Sikap atas Ketidakpatuhan Pajak

Sikap merupakan aspek perasaan yang dimiliki oleh seseorang Wajib Pajak yang ditentukan secara langsung oleh keyakinan yang dimiliki oleh seseorang Wajib Pajak terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Seseorang yang mendukung terhadap suatu objek sikap akan memiliki kecenderungan bertindak untuk melakukan tindakan terhadap objek sikap. Seseorang Wajib Pajak mendukung (bersikap positif) terhadap tindakan kepatuhan pajak. Demikian pula sebaliknya, seseorang Wajib Pajak yang tidak mendukung (bersikap negatif) akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan kepatuhan pajak.

Penelitian memanfaatkan *theory of planned behavior* (TPB) untuk menjelaskan kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) (Winarsih, 2014). Temuan (Sidanti & Hatmawan, 2017) adalah sikap terhadap ketidakpatuhan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak. Hipotesis yang dapat dibentuk atau dirumuskan berdasarkan penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif sikap atas ketidakpatuhan pajak terhadap niat tidak patuh dalam membayar pajak.**

#### Norma Subyektif Terhadap Niat Ketidakpatuhan dalam Membayar Pajak

Norma subyektif merupakan persepsi individu mengenai pengaruh sosial untuk membentuk perilaku yang ditentukan. Dalam *theory of planned behavior* dijelaskan bahwa kepercayaan-kepercayaan normatif dapat ditimbulkan karena pengaruh orang lain yang memotivasi seseorang untuk menyetujui harapan tersebut. Pengaruh sosial tersebut bisa berasal dari lingkungan sekitar individu yang bersangkutan. Apabila orang lain menilai bahwa tidak mematuhi peraturan perpajakan merupakan hal yang seharusnya tidak dilakukan, maka seseorang akan cenderung berniat untuk mematuhi perpajakan. Penelitian telah membuktikan secara empiris bahwa norma subyektif secara positif signifikan mempengaruhi niat ketidakpatuhan wajib pajak (Sidanti & Hatmawan, 2017). Hipotesis yang dapat dibentuk atau dirumuskan berdasarkan penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif norma subyektif terhadap niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.**

#### Kewajiban Moral Terhadap Ketidakpatuhan dalam Membayar Pajak

Kewajiban moral merupakan norma individu yang dimiliki oleh seseorang atau individu, namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain. Norma individu ini tidak secara eksplisit dalam model TPB. Dalam melakukan suatu tindakan, biasanya seseorang memperhatikan nilai-nilai yang diyakini dalam dirinya. Dalam kaitannya dengan perilaku Wajib Pajak dalam pelaporan pajak, bahwa kewajiban moral adalah prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang mengapa dia membayar pajak. Penelitian telah membuktikan secara empiris, bahwa kewajiban moral berpengaruh secara positif signifikan terhadap niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak (Sidanti & Hatmawan,

2017). Hipotesis yang dapat dibentuk atau dirumuskan berdasarkan penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh positif kewajiban moral terhadap niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.**

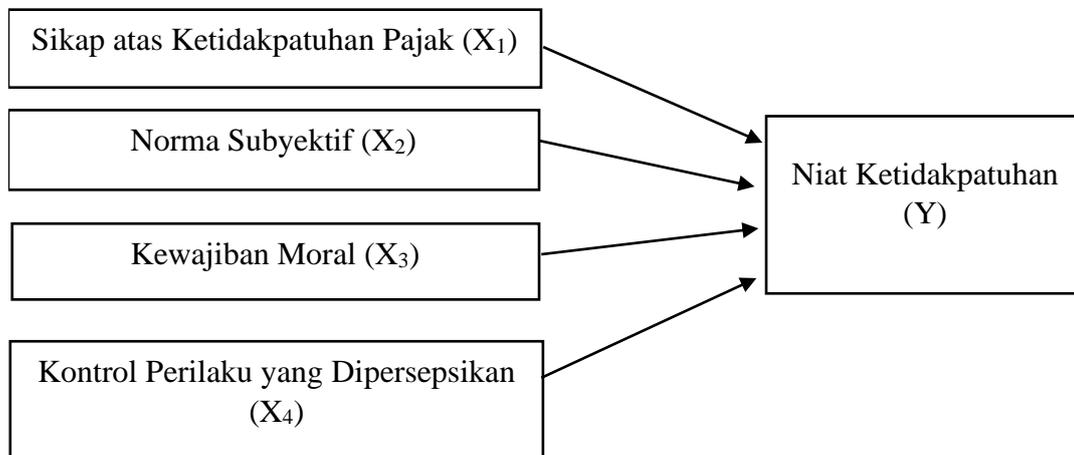
Kontrol Perilaku yang dipersepsikan Terhadap Niat Ketidakpatuhan dalam Membayar Pajak

Kontrol perilaku yang dipersepsikan ini memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh terhadap perilaku dan terhadap niat berperilaku. Kontrol perilaku mempengaruhi niat didasarkan atas asumsi bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan oleh individu akan memberikan implikasi motivasi pada orang tersebut ((Winarsih, 2014)). TPB menjelaskan pengaruh secara langsung tersebut terjadi ketika terbentuk *actual control* di luar kehendak individu. Apabila kesempatan yang muncul sesuai dengan pengendalian yang nyata di lapangan (*actual behavioral control*) maka, perilaku yang dibentuk dapat bertentangan dengan niat individu tersebut. Selanjutnya, perilaku yang bertentangan dengan niat tersebut terbentuk karena kondisi lapangan yang tidak memungkinkan dan dapat berpengaruh pada *perceived behavioral control* individu tersebut.

*Perceived behavioral control* yang telah berubah akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi dengan apa yang diniatkan sebelumnya. Hasil penelitian secara empiris menemukan bahwa ada pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap ketidakpatuhan pajak (Sidanti & Hatmawan, 2017). Hipotesis yang dapat dibentuk atau dirumuskan berdasarkan penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh positif kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.**

#### 4. Kerangka Konseptual



Gambar 1  
Kerangka Konseptual

## 5. Metode Penelitian / *Methods*

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Siregar, 2012) tujuan akhir yang ingin dicapai menggunakan pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antara variabel, memberikan deskripsi statistik, menafsirkan dan meramalkan hasilnya. Sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang tergolong dalam Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) sesuai dengan Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang bekerja dan berdomisili di Kabupaten Gresik. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling*, yaitu sampel yang ditentukan dari populasi berdasarkan kriteria. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 Wajib Pajak Orang Pribadi yang berprofesi sebagai pengusaha dan pekerja bebas yang meliputi: Pengacara, Akuntan, Arsitek, Konsultan, Notaris, Penilai, Aktuaris, Manager, Dokter dan Masyarakat yang masih aktif bekerja, yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik.

Data primer merupakan jenis data yang nanti akan digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya, baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Data primer tersebut diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner yang diberikan kepada responden berisi pertanyaan-pertanyaan yang mewakili variabel-variabel yang diukur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode survei. Metode ini yakni salah satu dari banyak metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada responden.

## 6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Ada lima variabel dalam penelitian ini meliputi: sikap, norma subyektif, kewajiban moral, kontrol perilaku yang dipersepsikan, dan niat ketidakpatuhan. Adapun definisi dan pengukuran dari 5 (lima) variabel tersebut adalah:

### Sikap atas Ketidakpatuhan Pajak

Sikap adalah aspek perasaan yang dimiliki oleh Wajib Pajak yang ditentukan secara langsung oleh keyakinan yang dimiliki oleh Wajib Pajak terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Pengukuran variabel sikap terhadap ketidakpatuhan dalam membayar pajak, menggunakan penelitian (Hidayat & Nugroho, 2010) yaitu perasaan ketidaktransparan, perasaan dirugikan oleh sistem perpajakan, keinginan membayar pajak yang lebih kecil dari seharusnya, dan biaya suap kepada petugas pajak yang lebih kecil dari pajak agar bisa menghemat. Mengukur variabel sikap atas ketidakpatuhan pajak dengan menggunakan skala likert. Jumlah kuesioner yang telah disebar melalui google form kepada responden sebesar 7 pertanyaan.

### Norma Subyektif

Norma subyektif terhadap ketidakpatuhan pajak adalah kekuatan pengaruh pandangan orang-orang disekitar wajib pajak terhadap perilaku ketidakpatuhan Wajib Pajak (Winarsih, 2014). Seseorang dapat terpengaruh atau tidak terpengaruh, sangat tergantung dari kekuatan dalam menghadapi orang lain. Indikator norma subyektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teman, anggota keluarga, pasangan, dan petugas pajak. Mengukur variabel norma subyektif dengan menggunakan skala likert. Jumlah kuesioner yang telah disebar melalui google form kepada responden sebesar 6 pertanyaan.

### Kewajiban Moral

Kewajiban moral adalah norma individu yang dimiliki oleh seorang Wajib Pajak, namun kemungkinan tidak dimiliki oleh Wajib Pajak orang lain. Norma individu ini tidak

secara eksplisit dalam model TPB. Pengukuran kewajiban moral dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang dilakukan (Hidayat & Nugroho, 2010), yaitu perasaan bersalah, prinsip hidup, melanggar etika, dan melanggar prosedur sebagai wajib pajak. Mengukur variabel kewajiban moral dengan menggunakan skala likert. Jumlah kuesioner yang telah disebar melalui google form kepada responden sebesar 4 pertanyaan.

#### Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan

Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah sejumlah kontrol yang diyakini Wajib Pajak yang akan menghambat mereka dalam menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak. Pengukuran kontrol perilaku yang dipersepsikan dalam penelitian ini menggunakan penelitian (Hidayat & Nugroho, 2010), yaitu kemungkinan pelaporan pihak ketiga, kemungkinan diperiksa petugas pajak, dan kemungkinan dikenakan sanksi. Mengukur variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan menggunakan skala likert. Jumlah kuesioner yang telah disebar melalui google form kepada responden sebesar 4 pertanyaan.

#### Niat Ketidakpatuhan

Niat ketidakpatuhan adalah kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi untuk melakukan perilaku tidak patuh terhadap pajak (Winarsih, 2014). Pengukuran variabel niat ketidakpatuhan dalam penelitian ini merupakan keputusan untuk tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan, serta niat pendapatan dengan benar dan niat untuk menyajikan laporan dengan benar. Mengukur variabel niat ketidakpatuhan dengan menggunakan skala likert. Jumlah kuesioner yang telah disebar melalui google form kepada responden sebesar 4 pertanyaan.

### 7. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu melihat pengaruh sikap, norma subyektif, kewajiban moral dan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana:

- Y = Niat Ketidakpatuhan dalam Membayar Pajak,
- a = Bilangan Konstanta,
- $\beta$  = Koefisien,
- X<sub>1</sub> = Sikap,
- X<sub>2</sub> = Norma Subyektif,
- X<sub>3</sub> = Kewajiban Moral,
- X<sub>4</sub> = Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan, dan
- e = Kesalahan Pengganggu.

## 8. Hasil Penelitian

### 8.1 Analisis Hasil Penelitian

#### 8.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Niat Ketidapatuhan	50	1	5	2,285	0,80021
Sikap atas Ketidapatuhan Pajak	50	2,14	4,86	3,2714	0,61173
Norma Subyektif	50	1	5	3,0467	0,76342
Kewajiban Moral	50	1,5	5	3,385	0,69658
Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan	50	1	5	3,355	0,74246
Valid N (listwise)	50				

Sumber :Hasil Output SPSS 2021

Berdasarkan pada hasil yang telah diperoleh dari output SPSS yang ditunjukkan pada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel dengan total 50 data yang telah diamati, terkait variabel Y yaitu Niat Ketidapatuhan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,2850 dengan hasil standar deviasi sebesar 0,80021. Serta nilai maksimum sebesar 5,00 dan nilai minimum sebesar 1,00.
2. Variabel  $X_1$  yaitu Sikap atas Ketidapatuhan Pajak, dari tabel tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 3,2714 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 0,61173. Nilai maksimum dari variabel  $X_1$  adalah senilai 4,86 dan nilai minimumnya sebesar 2,14.
3. Variabel  $X_2$  yaitu Norma Subyektif, dari tabel tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 3,0467 dengan standar deviasi yang diperoleh adalah 0,76342. Nilai maksimum dari variabel  $X_2$  adalah senilai 5,00 dan nilai minimumnya sebesar 1,00.
4. Variabel  $X_3$  yaitu Kewajiban Moral, dari tabel tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 3,3850 dengan standar deviasi yang diperoleh adalah 0,69658. Nilai maksimum dari variabel  $X_4$  adalah senilai 5,00 dan nilai minimumnya sebesar 1,50.
5. Variabel  $X_4$  yaitu Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, dari tabel tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 3,3550 dengan standar deviasi yang diperoleh adalah 0,74246. Nilai maksimum dari variabel Y adalah senilai 5,00 dan nilai minimumnya sebesar 1,00.

## 9. Uji Asumsi Klasik

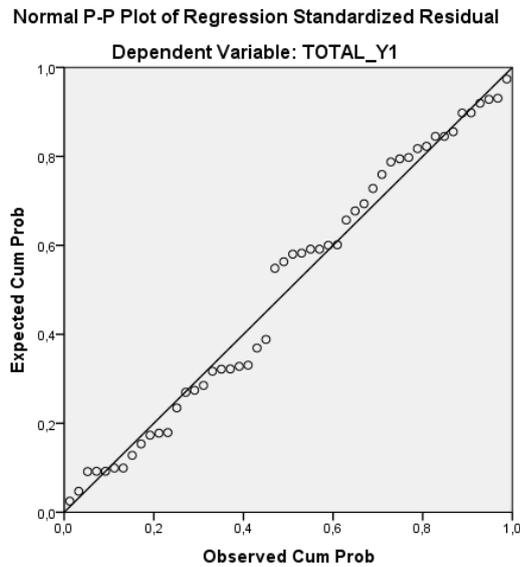
### 9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian statistik yang dilakukan untuk mengetahui distribusi normalitas data dalam suatu model regresi. Model regresi harus berdistribusi normal. Pada penelitian kali ini, pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan dua alternatif yaitu dengan uji grafik melalui *probability plot* dan uji *kolmogorov-smirnov test* (Ghozali, 2016). Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

1. Normal probability plot

#### Gambar 2

### Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh dengan melihat pada grafik normal probability pada plot diatas. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memiliki arah yang berbanding lurus dengan arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dari penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal dan dianggap sudah memenuhi asumsi normalitas.

1. One Kolmogorov-Smirnov (K-S)  
**Tabel 2**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	0,63455412
	Absolute	0,096
Most Extreme Differences	Positive	0,096
	Negative	-0,091
Test Statistic		0,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Jika hanya melihat dari grafik normalitas saja akan terasa kurang akurat, sehingga untuk meyakinkan bahwa data benar-benar berdistribusi normal maka digunakan uji statistika dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dapat dilihat dari uji *one sample K-S* pada tabel 4.17 diatas ditemukan hasil *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,200 yang hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

## 10. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Sebuah model regresi dapat dikatakan layak uji ketika tidak ditemukan korelasi antar variabel bebasnya. Jika hasil dari VIF kurang dari 20 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas dalam sebuah penelitian. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,352	0,645		0,546	0,588		
Sikap atas Ketidapatuhan Pajak	0,541	0,174	0,414	3,105	0,003	0,788	1,27
Norma Subyektif	0,308	0,18	0,294	1,716	0,093	0,476	2,1
Kewajiban Moral	-0,433	0,193	-0,377	2,239	0,03	0,493	2,027
Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan	0,205	0,171	0,191	1,199	0,237	0,552	1,81

a. Dependent Variable: Niat Ketidapatuhan

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

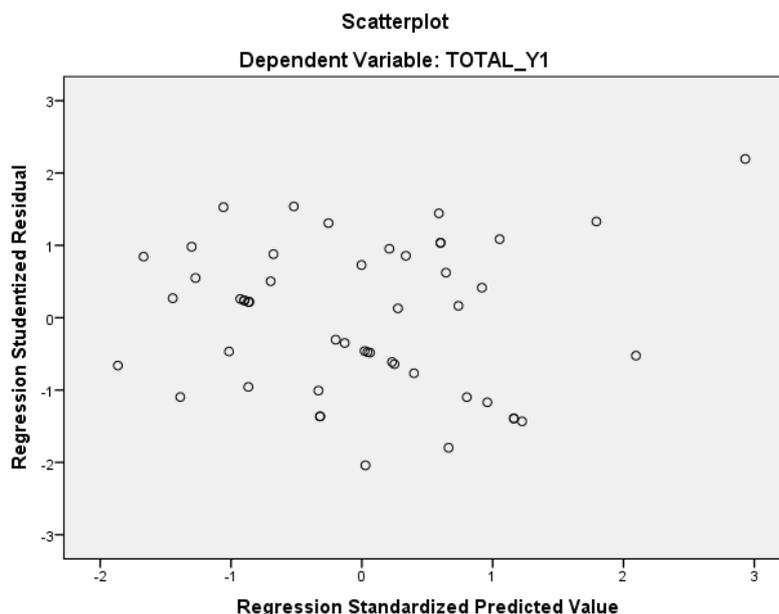
Modal regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinieritas, yaitu dengan memiliki nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,10. Sehingga berdasarkan hasil pengujian untuk uji multikolinieritas pada tabel 4.18 diatas didapat hasil bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian kali ini memiliki nilai VIF di bawah angka 10 serta nilai *tolerance* diatas angka 0,10. Artinya dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan sekarang terbebas dari multikolinieritas antar variabel.

## 11. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian kali ini, pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji grafik melalui *scatter plot*. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan grafik scatter plot diatas, maka disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Dengan kata lain model regresi memenuhi kriteria untuk disebut sebagai model yang homoskedastisitas. Pernyataan ini didasarkan pada hasil uji *scatter plot* yang menunjukkan titik-titik (plot) data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

## 12. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk memprediksi nilai rata-rata variabel terkait berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil yang diperoleh terkait hasil regresi linier berganda.

Berdasarkan dari tabel 3 diatas, maka persamaan regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

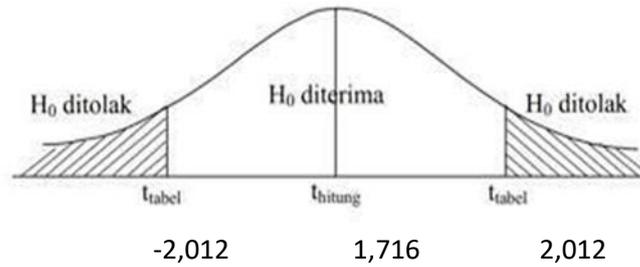
$$Y = 0,352 + 0,541 (X_1) + 0,308 (X_2) + -0,433 (X_3) + 0,205 (X_4)$$

Hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,352 bermakna bahwa ketika semua variabel independen dalam penelitian ini (sikap atas ketidakpatuhan pajak, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan) diasumsikan sama dengan 0, maka niat ketidakpatuhan memiliki nilai sebesar 0,352.
2. Variabel independen yang pertama yaitu sikap atas ketidakpatuhan pajak, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,541. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika sikap atas ketidakpatuhan pajak mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai ketidakpatuhan pajak sebesar 0,541 dengan asumsi variabel independen yang lain sama dengan nol.
3. Variabel independen yang kedua yaitu norma subyektif, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,308. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika norma

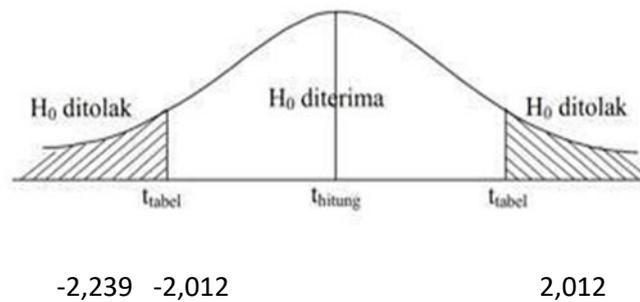


Gambar 6



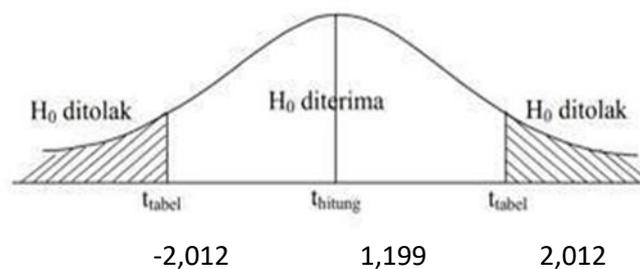
- 3) Pengaruh Kewajiban Moral ( $X_3$ ) terhadap Niat Ketidapatuhan  
Berdasarkan nilai signifikansi variabel sikap atas ketidapatuhan pajak menunjukkan hasil sebesar 0,030 dimana jumlah ini lebih kecil dari 0,05. Untuk  $t$  hitung bernilai -2,239 sedangkan nilai  $t$  tabel dengan  $df = 46$  ( $50-4$ ) dan signifikansi 0,05 sebesar 2,01290. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $t$  hitung >  $t$  tabel ( $-2,239 > -2,01290$ ). Sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara persial variabel kewajiban moral berpengaruh terhadap niat ketidapatuhan.

Gambar 6



- 4) Pengaruh Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan ( $X_4$ ) terhadap Niat Ketidapatuhan  
Berdasarkan nilai signifikansi variabel norma subyektiof menunjukkan hasil sebesar 0,237 dimana jumlah ini lebih besar dari 0,05. Untuk  $t$  hitung bernilai 1,199 sedangkan nilai  $t$  tabel dengan  $df = 46$  ( $50-4$ ) dan signifikansi 0,05 sebesar 2,01290. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $t$  hitung <  $t$  tabel ( $1,199 < 2,01290$ ). Sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara persial variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak berpengaruh terhadap niat ketidapatuhan.

Gambar 7



#### 14. Uji Statistik f (Uji f)

Uji hipotesis simultan dilakukan untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari variabel-variabel yang diteliti dalam model regresi terhadap variabel dependen secara simultan. Kriteria untuk pengambilan keputusan adalah jika probability value (p value) < 0,05, maka  $H_1$  diterima dan jika (p value) > 0,05 maka  $H_1$  ditolak. Berikut hasil uji hipotesis secara simultan atas model penelitian.

Tabel 6 Hasil Uji Statistik f (Uji f)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,646	4	2,911	6,640	,000 <sup>b</sup>
	Residual	19,730	45	,438		
	Total	31,376	49			

a. Dependent Variable: Niat Ketidapatuhan

b. Predictors: (Constant), Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, Sikap atas Ketidapatuhan Pajak, Kewajiban Moral, Norma Subyektif

Sumber: Hasil Output SPSS, 2021

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil analisis menghasilkan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dibanding 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan bahwa variabel sikap atas ketidapatuhan pajak ( $X_1$ ), norma subyektif ( $X_2$ ), kewajiban moral ( $X_3$ ), kontrol perilaku yang dipersepsikan secara simultan berpengaruh terhadap niat ketidapatuhan ( $Y$ ).

#### 15. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi pada hakikatnya dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan antara nol sampai dengan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut adalah hasil koefisien determinasi:

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,609 <sup>a</sup>	0,371	0,315	0,66216	1,763

a. Predictors: (Constant), Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, Sikap atas Ketidapatuhan Pajak, Kewajiban Moral, Norma Subyektif

b. Dependent Variable: Niat Ketidapatuhan

Sumber: Hasil Output SPSS, 2021

Hasil pada tabel yang tertera diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,315. Nilai tersebut memiliki arti bahwa persentase pengaruh variabel sikap atas ketidapatuhan pajak, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah 31,5%. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel niat ketidapatuhan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## 16. Diskusi

### Pengaruh Sikap atas Ketidakpatuhan Pajak Terhadap Niat Ketidakpatuhan

Dari pengujian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh antara sikap atas ketidakpatuhan pajak terhadap niat ketidakpatuhan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar  $0,003 < 0,05$  maka sikap atas ketidakpatuhan pajak berpengaruh signifikan terhadap niat ketidakpatuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sidanti & Hatmawan, 2017) penelitian tersebut menyatakan bahwa sikap terhadap ketidakpatuhan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak, artinya bahwa semakin tinggi sikap terhadap ketidakpatuhan pajak maka semakin meningkat niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.

### Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Ketidakpatuhan

Dari pengujian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh antara norma subyektif terhadap niat ketidakpatuhan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar  $0,093 > 0,05$  maka norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap niat ketidakpatuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sidanti & Hatmawan, 2017) penelitian tersebut menyatakan bahwa secara empiris bahwa norma subyektif secara positif signifikan tidak mempengaruhi niat ketidakpatuhan wajib pajak.

### Pengaruh Kewajiban Moral Terhadap Niat Ketidakpatuhan

Dari pengujian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh antara kewajiban moral terhadap niat ketidakpatuhan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar  $0,030 < 0,05$  maka kewajiban moral berpengaruh signifikan terhadap niat ketidakpatuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sidanti & Hatmawan, 2017) penelitian tersebut menyatakan bahwa kewajiban moral berpengaruh secara positif signifikan terhadap niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak, artinya semakin tinggi kewajiban moral, maka akan semakin tinggi pula niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.

### Pengaruh Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan Terhadap Niat Ketidakpatuhan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh antara kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan nilai signifikan terhadap  $0,237 > 0,05$  maka kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak berpengaruh signifikan terhadap niat ketidakpatuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sidanti & Hatmawan, 2017) penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak.

## Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh sikap atas ketidakpatuhan pajak, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat ketidakpatuhan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan membagikan kuesioner kepada responden dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi dari pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel sikap atas ketidakpatuhan pajak berpengaruh niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.
2. Berdasarkan hasil analisis pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel norma subyektif tidak berpengaruh niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.
3. Berdasarkan hasil analisis pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel kewajiban moral pajak berpengaruh niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.
4. Berdasarkan hasil analisis pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan pajak tidak berpengaruh niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.

## Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2002). *Constructing a TPB questionnaire: Conceptual and methodological considerations*.
- Dewi, A. A. S. I. K., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Kesadaran, Kualitas Pelayanan, Kewajiban Moral, Dan Persepsi Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Reklame. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 84–111.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Harinurudin, E. (2011). Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 16(2).
- Hidayat, W., & Nugroho, A. A. (2010). Studi empiris theory of planned behavior dan pengaruh kewajiban moral pada perilaku ketidakpatuhan pajak wajib pajak orang pribadi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 82–93.
- Jayanto, P. Y. (2011). Faktor-faktor ketidakpatuhan wajib pajak. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 2(1).
- Nugraheni, A. D., & Purwanto, A. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Studi Empiris Pada Wajib Pajak di Kota Magelang)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sidanti, H., & Hatmawan, A. A. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Niat Ketidakpatuhan dalam Membayar Pajak dengan Pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 165–176.
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik Untuk Penilaian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tiraada, T. A. M. (2013). Kesadaran perpajakan, sanksi pajak, sikap fiskus terhadap kepatuhan wpop di kabupaten minahasa selatan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Winarsih, E. S. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Ketidakpatuhan dalam Membayar Pajak (Studi Empiris Terhadap Wajib Pajak PBB-P2 Kabupaten Sukoharjo)*. UNS (Sebelas Maret University).



